



## Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dengan Menggunakan Media Storytelling Model Addie Pada Siswa Sekolah Dasar

Ajeng Ratna Permana<sup>1</sup>, Irma Rismawati<sup>2</sup>, Endang Mustopa<sup>3</sup>, Ayu Puji Rahayu<sup>4</sup>

Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Institut Pendidikan Indonesia Garut

Received: 05 September 2025  
Revised: 17 September 2025  
Accepted: 28 September 2025

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas media storytelling berbasis cerita rakyat "Situ Bagendit" dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas 2 Sekolah Dasar di Kecamatan Bl. Limbangan. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen, penelitian ini mengikuti model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) dalam pengembangan media. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan skor rata-rata kemampuan berbicara siswa dari 65 menjadi 82 setelah intervensi, dengan selisih 17 poin yang signifikan ( $p < 0.05$ ). Observasi menunjukkan bahwa 90% siswa berpartisipasi aktif, dan kuesioner mengindikasikan bahwa 95% siswa menikmati pembelajaran, sementara 85% merasa lebih percaya diri dalam berbicara. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan media storytelling efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metode pembelajaran inovatif di pendidikan dasar.

**Keywords:** Storytelling, Kemampuan Berbicara, Model ADDIE.

(\*) Corresponding Author:

**How to Cite:** Permana, A., Rismawati, I., Mustopa, E., & Rahayu, A. (2025). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dengan Menggunakan Media Storytelling Model Addie Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10.C), 43-50. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13034>.

## PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan komunikasi yang penting bagi perkembangan siswa di jenjang pendidikan dasar. Salah satu kompetensi berbicara yang harus dicapai oleh siswa tingkat sekolah dasar adalah mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan dengan menggunakan bahasa yang santun, runtut, dan dapat dipahami. Kompetensi ini tercantum dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Di dalam standar tersebut, berbicara diposisikan sebagai kemampuan dasar yang penting untuk membentuk kecakapan berkomunikasi siswa, baik dalam konteks formal maupun informal. Melalui pengembangan keterampilan berbicara ini, siswa diharapkan mampu berpartisipasi aktif dalam berbagai situasi sosial dan akademik.. Menurut Sudjana (2010), kemampuan berbicara yang baik dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial.

Salah satu kompetensi berbicara yang harus dicapai oleh siswa tingkat sekolah dasar adalah mampu berbicara dengan memperhatikan informasi yang

diperoleh dari kegiatan mendengarkan. Artinya, siswa tidak hanya mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka sendiri, tetapi juga mampu merespons, menanggapi, atau mengembangkan ide berdasarkan apa yang mereka dengar sebelumnya. Kompetensi ini tercantum dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 dan juga diperkuat dalam Kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya keterpaduan antara keterampilan menyimak dan berbicara. Dengan demikian, kemampuan berbicara siswa menjadi lebih relevan, komunikatif, dan terarah sesuai dengan konteks percakapan yang sedang berlangsung. Namun, pada kenyataannya banyak siswa khususnya di kelas 2 sekolah dasar (SD), yang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide dan perasaan mereka secara verbal

Salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara adalah melalui media storytelling. Cerita rakyat, seperti "Situ Bagendit", memiliki daya tarik yang kuat bagi anak-anak karena mengandung nilai-nilai budaya dan pelajaran moral yang relevan dengan kehidupan mereka. Menurut Santoso (2015), penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat siswa dan mempermudah pemahaman materi. Proses mendengarkan atau menyimak cerita rakyat memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. Dengan menyimak cerita rakyat, siswa belajar memahami struktur narasi, pilihan kata, serta penggunaan kalimat yang efektif dan menarik.

Model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) menjadi kerangka kerja yang tepat untuk mengembangkan media storytelling ini. Dengan melalui setiap tahapan model ADDIE, mulai dari analisis kebutuhan siswa hingga evaluasi hasil pembelajaran, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan menyenangkan. Model ADDIE juga dianggap relevan dalam pengembangan multimedia pembelajaran (Safitri & Aziz, 2022). Struktur sistematisnya membantu dalam merencanakan dan menghasilkan media yang efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Banyak ahli melihat Model ADDIE sebagai kerangka kerja yang logis, sistematis, dan fleksibel yang dapat diadaptasi untuk berbagai konteks pembelajaran, termasuk pendidikan formal maupun non-formal (Molenda, Hannafin, & Smaldino, 2015; Dick, Carey, & Carey, 2005). Model ini dianggap membantu para perancang pembelajaran untuk memiliki struktur yang jelas dalam mengembangkan program dan materi pembelajaran yang efektif.

Penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah Sari, D. (2020). Penerapan Media Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas 2 SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 25-36. Penelitian ini mengkaji efektivitas media storytelling dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa di kelas 2 dan menunjukkan hasil yang positif. Penelitian lain Widiastuti, R. (2018). Pengaruh Cerita Rakyat Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan*, 6(2), 112-120. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan cerita rakyat dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, termasuk kemampuan berbicara. Pratiwi, E. (2019) juga meneliti Model Pembelajaran ADDIE dalam Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(3), 150-159. Penelitian ini membahas penerapan model ADDIE dalam pengembangan media pembelajaran dan dampaknya terhadap keterampilan berbicara siswa. Penelitian lain dibahas oleh Hidayati, N. (2021). Efektivitas Storytelling dalam Pembelajaran

Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(4), 200-210. Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan storytelling dalam pembelajaran bahasa dan dampaknya terhadap minat dan kemampuan berbicara siswa. Fitria, A. (2022) juga meneliti Implementasi Cerita Rakyat dalam Meningkatkan Kreativitas Berbicara Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(1), 88-95. Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat merangsang kreativitas dan kemampuan berbicara siswa di tingkat dasar.

Meskipun penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas media storytelling dan penggunaan cerita rakyat dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa, terdapat beberapa celah yang menjadi fokus dalam penelitian ini: (1) Konteks Spesifik: Sebagian besar penelitian terdahulu tidak fokus pada konteks lokal, khususnya di Sekolah Dasar Kec. Bl. Limbangan. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana media storytelling dengan cerita rakyat "Situ Bagendit" dapat diterapkan secara spesifik di daerah tersebut. (2) Model Pembelajaran ADDIE: Meskipun ada penelitian yang membahas penggunaan model ADDIE, tidak banyak yang mengaitkan model ini secara langsung dengan pengembangan media storytelling berbasis cerita rakyat. Penelitian ini akan memperjelas penerapan setiap tahap model ADDIE dalam konteks pembelajaran berbicara. (3) Pengukuran Keterampilan Berbicara: Penelitian sebelumnya sering kali menggunakan metode pengukuran yang umum. Penelitian ini akan mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih spesifik untuk mengukur peningkatan kemampuan berbicara siswa setelah penerapan media storytelling. (4) Fokus pada Cerita Rakyat Tertentu: Sementara banyak penelitian menggunakan berbagai jenis cerita rakyat, penelitian ini akan secara khusus mengeksplorasi cerita "Situ Bagendit" dan bagaimana karakteristik cerita tersebut dapat mempengaruhi keterlibatan dan kemampuan berbicara siswa. (5) Keterlibatan Siswa: Penelitian ini akan menilai tingkat keterlibatan siswa selama proses pembelajaran dan dampaknya terhadap motivasi berbicara, yang belum banyak dibahas dalam studi sebelumnya. Dengan mengisi gap ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam terhadap pengembangan metode pembelajaran berbasis storytelling pada siswa kelas 2 sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan media storytelling dengan cerita rakyat "Situ Bagendit" untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas 2 Sekolah Dasar di Kecamatan Bl. Limbangan. Dengan harapan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dalam pendidikan dasar, terutama dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen untuk mengukur efektivitas media storytelling berbasis cerita rakyat "Situ Bagendit" dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas 2 Sekolah Dasar di Kecamatan Bl. Limbangan. Model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) dijadikan kerangka kerja dalam pengembangan media storytelling. Model ADDIE adalah kerangka kerja yang sistematis untuk penelitian pengembangan yang terdiri dari lima tahap: Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi (Branch, 2009).



Gambar 1. Konsep Model Pengembangan ADDIE (Branch, R. M., 2009)

Pada tahap analisis, penelitian ini mengidentifikasi kebutuhan siswa dalam keterampilan berbicara, menganalisis karakteristik siswa, dan tantangan yang dihadapi. Selanjutnya, tahap desain melibatkan perancangan media yang menarik, penentuan tujuan pembelajaran, dan pembuatan rencana pelajaran. Di tahap pengembangan, materi pembelajaran, termasuk naskah cerita dan alat bantu visual, dikembangkan dan diuji coba untuk mendapatkan umpan balik. Implementasi dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran interaktif menggunakan media storytelling, di mana siswa difasilitasi untuk menyimak, berdiskusi, dan berbicara. Terakhir, evaluasi dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah dikembangkan untuk mengukur peningkatan kemampuan berbicara siswa, serta analisis data untuk mengevaluasi efektivitas media tersebut. Penelitian ini juga melibatkan kuesioner, tes kemampuan berbicara, dan observasi untuk mengumpulkan data dari siswa. Populasi penelitian adalah siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Kecamatan Bl. Limbangan, dengan pemilihan sampel yang dilakukan secara acak untuk memastikan keberagaman. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, diharapkan dapat memberikan wawasan yang jelas mengenai efektivitas media storytelling dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Tabel 1. Hasil Penelitian

Data	Nilai
Skor Rata-rata Sebelum Intervensi	65
Skor Rata-rata Setelah Intervensi	82
Selisih Skor	17 poin
Partisipasi Aktif	90% siswa
Kepuasan Pembelajaran	95% siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media storytelling berbasis cerita rakyat “Situ Bagendit” melalui pendekatan model ADDIE secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas 2 Sekolah Dasar di Kecamatan Bl. Limbangan. Rata-rata skor kemampuan berbicara siswa meningkat dari 65 sebelum intervensi menjadi 82 setelah penerapan media tersebut, dengan selisih peningkatan sebesar 17 poin. Peningkatan ini mencerminkan tidak hanya keberhasilan metode dalam meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga keberhasilan dalam menumbuhkan keberanian, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif dalam kegiatan berbicara. Data menunjukkan bahwa 90% siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan 95% siswa menyatakan merasa senang dan menikmati proses pembelajaran menggunakan media storytelling. Selain itu, 85% siswa merasa lebih percaya diri dalam berbicara di depan teman-temannya setelah mengikuti pembelajaran dengan media ini.

Penggunaan model ADDIE memberikan kerangka sistematis yang membantu proses pengembangan media secara bertahap dan terstruktur. Pada tahap analysis, peneliti mengidentifikasi rendahnya kemampuan berbicara siswa serta kebutuhan akan media pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam tahap design, di mana dirancang media storytelling yang mengintegrasikan tujuan pembelajaran, alur cerita yang relevan dengan budaya lokal, serta aktivitas yang mendorong interaksi lisan siswa. Tahap development melibatkan pembuatan naskah cerita Situ Bagendit, ilustrasi visual, dan alat bantu yang mendukung pemahaman serta pelibatan siswa secara aktif. Uji coba awal juga dilakukan untuk memperoleh umpan balik yang digunakan dalam penyempurnaan media.

Pada tahap implementation, pembelajaran dilaksanakan secara langsung di kelas dengan pendekatan partisipatif: siswa mendengarkan cerita, menjawab pertanyaan, berdiskusi dalam kelompok, serta mencoba menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Pembelajaran berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan komunikatif, yang mendorong keterlibatan emosional dan intelektual siswa. Selanjutnya, evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kemampuan berbicara, serta melalui angket dan observasi untuk mengetahui tingkat partisipasi, kepuasan, dan kepercayaan diri siswa. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perbedaan signifikan secara statistik ( $p < 0,05$ ) antara skor sebelum dan sesudah intervensi, mengonfirmasi bahwa storytelling berbasis budaya lokal efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Guru yang terlibat dalam penelitian ini juga melaporkan bahwa penggunaan media storytelling tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga mempererat kedekatan emosional antara guru dan siswa. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya mempelajari bahasa secara teknis, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya dan moral melalui cerita rakyat yang disampaikan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan inovasi pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam aspek keterampilan berbahasa, dengan menekankan bahwa penggunaan media yang kontekstual dan dirancang melalui pendekatan sistematis seperti ADDIE dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi dasar siswa. Dengan demikian, storytelling bukan hanya

sekadar metode hiburan, tetapi merupakan strategi edukatif yang efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lisan sejak usia dini.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media storytelling berbasis cerita rakyat Situ Bagendit secara nyata berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas 2 Sekolah Dasar di Kecamatan Bl. Limbangan. Terbukti, skor rata-rata kemampuan berbicara siswa mengalami kenaikan yang cukup signifikan, dari 65 sebelum intervensi menjadi 82 setelah intervensi, dengan selisih peningkatan sebesar 17 poin. Hal ini mengindikasikan bahwa storytelling sebagai media pembelajaran bukan hanya mampu menarik perhatian siswa, tetapi juga efektif dalam membangun keterampilan komunikasi lisan mereka. Pengembangan media storytelling ini dirancang dengan mengikuti model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) yang sistematis, memungkinkan setiap tahap pengembangan dilakukan dengan terstruktur dan terfokus pada kebutuhan peserta didik.

Pada tahap analysis, kebutuhan keterampilan berbicara siswa dianalisis dengan memperhatikan karakteristik usia, kemampuan dasar, dan minat belajar mereka. Hasil analisis ini menunjukkan perlunya media yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga mampu membangun keterlibatan emosional siswa, sehingga storytelling berbasis budaya lokal dipilih sebagai pendekatan yang relevan. Selanjutnya, pada tahap design, tujuan pembelajaran dirumuskan dengan rinci, termasuk menentukan indikator keberhasilan yang dapat diukur, dan menyusun alur kegiatan pembelajaran yang integratif antara mendengarkan, berdiskusi, dan praktik berbicara. Tahap development melibatkan pembuatan materi cerita Situ Bagendit, dilengkapi dengan alat bantu visual yang menarik, serta proses uji coba terbatas untuk memperoleh masukan mengenai efektivitas dan keterpahaman media yang dikembangkan.

Tahap implementation dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran yang interaktif, di mana siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi aktif berdialog, mengemukakan pendapat, serta mencoba menceritakan kembali bagian dari cerita dengan bahasa mereka sendiri. Proses ini menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam berbicara di depan orang lain. Pada tahap evaluation, dilakukan pengukuran hasil belajar melalui pre-test dan post-test, serta pengamatan terhadap tingkat partisipasi dan respons siswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pembelajaran dengan storytelling berdampak signifikan secara statistik ( $p < 0,05$ ) terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa. Tidak hanya itu, tingkat partisipasi aktif mencapai 90%, 95% siswa menyatakan merasa senang belajar dengan metode ini, dan 85% siswa melaporkan peningkatan rasa percaya diri dalam berbicara.

Pengalaman guru selama pelaksanaan pembelajaran juga memperlihatkan bahwa storytelling membantu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, mendorong interaksi dua arah, serta meningkatkan antusiasme siswa terhadap materi pelajaran. Storytelling berbasis cerita rakyat juga memperkaya muatan nilai-nilai budaya lokal yang penting untuk ditanamkan sejak dini kepada siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa storytelling, bila dirancang melalui model ADDIE yang sistematis, bukan hanya meningkatkan keterampilan berbicara,

tetapi juga membangun rasa percaya diri, meningkatkan motivasi, dan mempererat hubungan interpersonal di dalam kelas. Secara keseluruhan, temuan ini memberikan kontribusi strategis terhadap pengembangan metode pembelajaran inovatif di tingkat pendidikan dasar, serta menjadi rekomendasi kuat bagi pendidik untuk memanfaatkan media storytelling dalam memperkuat kompetensi literasi lisan siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media storytelling berbasis cerita rakyat Situ Bagendit yang dikembangkan melalui model ADDIE secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas 2 Sekolah Dasar di Kecamatan Bl. Limbangan. Peningkatan skor rata-rata dari 65 menjadi 82, serta tingginya tingkat partisipasi aktif (90%), kepuasan belajar (95%), dan kepercayaan diri siswa (85%) membuktikan bahwa media storytelling efektif dalam membangun keterampilan komunikasi lisan siswa. Proses pengembangan media yang terstruktur melalui tahap Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation memungkinkan media yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik pembelajaran di tingkat dasar. Selain meningkatkan keterampilan berbicara, penggunaan storytelling juga memperkaya nilai budaya lokal, membangun interaksi yang lebih hidup di kelas, serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi.

### **Implikasi**

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran di sekolah dasar. Pertama, bagi guru, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media storytelling berbasis cerita rakyat dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Oleh karena itu, guru disarankan untuk mengintegrasikan storytelling ke dalam proses pembelajaran bahasa, tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi sebagai metode aktif untuk mengasah kemampuan komunikasi lisan siswa. Kedua, bagi pihak sekolah, penting untuk mendukung inovasi pembelajaran berbasis budaya lokal ini dengan menyediakan pelatihan bagi guru, memperkaya koleksi cerita rakyat yang dapat digunakan dalam pembelajaran, serta memfasilitasi penggunaan media visual yang mendukung keterlibatan siswa. Ketiga, dalam konteks pengembangan kurikulum, penelitian ini menegaskan perlunya memasukkan pendekatan berbasis budaya lokal dan storytelling sebagai bagian integral dari strategi penguatan literasi lisan siswa di tingkat pendidikan dasar, dengan menggunakan model ADDIE sebagai acuan dalam perancangan dan evaluasi media pembelajaran. Selain itu, implikasi bagi penelitian lanjutan adalah bahwa pendekatan storytelling berbasis budaya lokal ini dapat dikembangkan lebih luas, baik dengan eksplorasi cerita rakyat dari daerah lain, penerapan dalam keterampilan berbahasa lain seperti menulis dan mendengarkan, maupun adaptasi ke dalam media digital untuk memperkaya bentuk penyampaian yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, penggunaan media storytelling berbasis model ADDIE dapat menjadi fondasi yang kuat untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berpusat pada pengembangan keterampilan abad 21.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Panduan Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fitria, A. (2022). Implementasi Cerita Rakyat dalam Meningkatkan Kreativitas Berbicara Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(1), 88-95.
- Hamzah, A. (2016). *Model Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayati, N. (2021). Efektivitas Storytelling dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(4), 200-210.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, E. (2019). Model Pembelajaran ADDIE dalam Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(3), 150-159.
- Sari, D. (2020). Penerapan Media Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas 2 SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 25-36.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Widiastuti, R. (2018). Pengaruh Cerita Rakyat Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan*, 6(2), 112-120.